

## NASIONALISME SEORANG PUTRA PARIAMAN MENGENANG KEPAHLAWANAN H. BAGINDO DAHLAN ABDULLAH (1895 -1950)<sup>1</sup>

Suryadi  
Leiden University

### Pengantar

Pariaman adalah sebuah kota pantai yang sudah berusia ratusan tahun. Kota ini sudah lama memegang peranan penting sebagai *entrepot* (pelabuhan-gudang) di pantai barat Sumatera. Pada zaman kejayaan perdagangan laut di kawasan ini (sampai akhir abad ke-19), pelabuhan Pariaman telah disinggahi kapal-kapal dari dalam dan luar negeri (Kato 1986; Asnan 2002). Pariaman menjadi entrepot utama untuk mengumpulkan komoditi perdagangan dari pedalaman Minangkabau sebelum dikapalkan ke pelabuhan-pelabuhan lain di pantai Barat Sumatera dan juga pelabuhan-pelabuhan Asia lainnya. Bahkan jauh sebelum VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) secara resmi menguasai pantai barat Sumatera (melalui Perjanjian Painan (*Painansch Contract*) tahun 1663<sup>2</sup>), Pariaman sudah disinggahi oleh kapal-kapal yang datang dari Gujarat, Arab, dan Cina untuk membeli komoditas perdagangan dari Pulau Sumatera, khususnya lada dan emas (Bulbeck *et al.* 1998).

Menurut Hamka (1982:4) nama Pariaman berasal dari bahasa Arab ‘Barri Aman’ yang artinya ‘tanah daratan yang amat sentosa’. Boleh jadi nama itu ada benarnya, mengingat entrepot Pariaman – yang sering ditulis ‘Priaman’ dalam sumber-sumber Belanda – (dan Tiku di utaranya) sudah lama menjadi pelabuhan penyalur keluar emas dan hasil bumi lainnya dari pedalaman Minangkabau. Sejarah telah mencatat bahwa pada abad ke-15 sampai ke-17 dataran rendah Pariaman memberi kemakmuran kepada penduduknya karena penanaman lada yang telah menarik banyak kapal asing menyinggahi entrepot Pariaman (Kathirithamby-Wells 1969:459-60; Reid 1993 [II]:19-20).

Aktifitas ekonomi di entrepot Pariaman yang ramai telah melahirkan bentuk masyarakat yang multi cultural: ada orang Cina, India (Keling), Arab, dan bangsa pribumi lainnya. Sifat heterogen penduduknya itu (dari segi sosial, agama, dan budaya) telah menyebabkan masyarakat Pariaman cukup terbuka kepada pengaruh asing sejauh mereka dapat bercampur gaul dengan penduduk asli.

---

<sup>1</sup> Makalah yang dipresentasikan dalam Seminar ‘Sejarah Pariaman dan Kepahlawanan H. Bagindo Dahlan Abdullah’ (Pariaman, 25 Agustus 2014). Versi awal makalah ini telah dibacakan oleh Iqbal Alan Abdullah dalam diskusi ‘Mengenang Kepahlawanan Putra Pariaman: H. Bagindo Dahlan Abdullah’ yang difasilitasi oleh Pemerintah Kota Pariaman di Pariaman 15 Februari 2014 yang tidak sempat saya hadiri. Versi ini berbeda dengan versi awal tersebut, dan telah diperkaya dengan beberapa data baru.

<sup>2</sup> Tentang *Painansch Contract* yang melegitimasi awal kekuasaan VOC di pantai barat Sumatera, lihat De Leeuw (1926).

Sejak Zaman VOC Belanda dengan berbagai cara sudah mencoba mengalahkan kuasa Aceh di Pariaman. Penetrasi kekuasaan Belanda ke Pariaman mencapai puncaknya pada 1835 ketika 12 orang penghulu dan enam raja kecil di rantau ini menyatakan setia dan “menyerahkan peruntungan” kepada Kompeni Belanda di Padang. Mereka diwakili oleh Tuanku Syarif Amal dari Pariaman dan Maharajo Nando dari Sunur.<sup>3</sup>

Pada akhir abad ke-19 wilayah rantau Pariaman, dengan Pariaman sebagai ibukotanya, sudah berada dalam kontrol politik dan ekonomi Belanda. Pada saat itulah Bagindo Dahlan Abdullah, putra Pariaman yang namanya sebenar lagi akan diabadikan sebagai nama sebuah jalan di kota Pariaman, dilahirkan. Pada masa itu sekolah sekuler yang diperkenalkan oleh Belanda sudah pula didirikan di Pariaman (lihat Graves 1981). Kehadiran ‘sekolah Belanda’ itu telah memberi inspirasi bagi orang tua dari kalangan keluarga tertentu di Pariaman untuk tidak hanya menyekolahkan anak mereka ke sekolah agama, tetapi juga sekolah sekuler ala Eropa.

### **Dahlan Abdullah kecil**

Sumber-sumber keluarga menyebutkan bahwa Dahlan Abdullah lahir di Pasia Pariaman pada 15 Juli 1895<sup>4</sup> dari pasangan H. Abdullah, seorang kadi di Pariaman, dan istrinya yang biasa dipanggil ‘Uniang’. Sebagaimana anak-anak Pariaman pada umumnya di masa itu, masa kecil Dahlan dihabiskan dengan bermain-main di pantai, ikut dalam aktifitas dunia nelayan, dan tentu saja mengaji di surau.<sup>5</sup> Selain mengaji di surau, sebagaimana umumnya anak-anak Minangkabau, H. Abdullah yang berpikiran maju menyekolahkan anaknya ke sekolah rendah di Padang.<sup>6</sup> Setelah tamat dari sekolah rendah, Dahlan melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Raja (*Kweekschool*) di Fort de Kock (sekarang: Bukittinggi) “dimana ia duduk sekelas dengan Tan Malaka” (*Merdeka*, 15-8-1950).

Sekolah Radja di Fort de Kock didirikan tahun 1856 atas nasehat seorang penasehat pendidikan kolonial Belanda: Pendeta S.A. Buddingh. Pada mulanya sekolah itu dikepalai oleh asisten-resident J. A. W. van Ophuijsen, dibantu oleh seorang guru pribumi bernama Abdoellatif, anak Toeankoe-Imam di-Kota Gedang ([Nawawi dan Kramer], 1908:10). Pada tahun pertama sekolah itu dibuka, muridnya hanya 10 orang saja. Antara 1856-1866 ada 49 murid yang lulus dari sekolah ini, 12 orang di antaranya menjadi guru, sedangkan sisanya menjadi jurutulis,

---

<sup>3</sup> Senarai nama ke-12 penghulu dan raja kecil tersebut, serta kopian surat mereka yang bertarikh 24 November 1835 (aslinya tersimpan di Leiden University Library dengan kode Or. 5554C), dapat dilihat dalam Suryadi (2004:106).

<sup>4</sup> Sebagaimana dicatat dalam *Album Studiosorum Academiae Lugduno-Batavae MDCCCLXXV - MCMXXV* yang disusun oleh Dr. J.E. Kroon dan Prof. Mr. A. J. Blok (1925:x).

<sup>5</sup> Tentang kehidupan masa kanak-kanak anak laki-laki di Pariaman, lihat refleksinya dalam catatan yang menarik yang ditulis Moehammad Saleh Datoek orang Kaja Besar dalam memoirnya (1965). Saleh menceritakan kehidupan masa kecilnya yang antara lain *mancacak* ikan di pantai Pariaman yang kemudian menginspirasinya menjadi pedagang ikan kecil-kecilan, lalu membawa jalan hidupnya menjadi pedagang besar dan tersohor di Pariaman di kemudian hari (akhir abad ke-19).

<sup>6</sup> *Harian Merdeka*, 15 Mei 1950. Walau bagaimanapun, informasi lain dari keturunan Bagindo Dahlan Abdullah menyebutkan bahwa beliau masuk sekolah Melayu (*Indische school*) di Pariaman.

*pakhuismester* (kepala gudang kopi), menteri cacar, menteri kopi, dll. Tahun 1869 guru Abdoellatif sakit dan ia digantikan oleh Saidina Asin asal Koto Laweh, Padang Panjang, yang sebelumnya jadi guru Melayu di Bengkulu. Pada masa-masa selanjutnya sekolah ini berkembang sebelum akhirnya redup menyusul pecahnya pemberontakan Komunisme di Sumatera Barat tahun 1926/1927.

Belum diperoleh keterangan pasti mengapa kadi H. Abdullah mendapat kesempatan untuk menyekolahkan anaknya ke *Kweekschool* di Fort de Kock, sebuah sekolah ala Eropa yang sangat bergengsi pada waktu itu, yang hanya dapat dimasuki oleh anak-anak Tuanku Laras, Engku Demang, dan sedikit golongan elit Minangkabau pada masa itu. Namun, sudah jelas bahwa Dahlan mendapat kesempatan bersekolah di *Kweekschool* yang elit itu “lantaran keentjeraan otaknya” (*Merdeka*, 15-5-1950). Adalah hal yang cukup sering terjadi pada zaman kolonial bahwa pejabat-pejabat Belanda yang bertugas di daerah sering bersimpati kepada masyarakat pribumi, antara lain dengan memberi kesempatan kepada anak-anak pribumi yang cerdas untuk disekolahkan ke sekolah ala Eropa seperti *Kweekschool* di Fort de Kock. (Lihat misalnya uraian Elizabeth E. Graves (1981) tentang respon orang Minangkabau terhadap pendidikan Belanda ini). Keputusan H. Abdullah menyekolahkan anaknya ke sekolah Belanda seperti *Kweekschool* setidaknya mengindikasikan orientasi pikirannya yang sudah tercerahkan, walau dia menjabat sebagai *kadi* yang tentunya lebih berkaitan dengan agama Islam. Dahlan Abdullah tamat dari *Kweekschool* Fort de Kock tahun 1913.



Guru-guru *Kweekschool* Fort de Kock sekitar 1880-an (KITLV image code 3796)

### **Dahlan Abdullah melanjutkan sekolah ke Belanda**

“Lantaran keentjeraan otaknya”, demikian tulis harian *Merdeka* edisi 15 Mei 1950, “maka setamatnja dari sekolah ini [*Kweekschool* Fort de Kock], [Dahlan Abdullah] beserta Tan Malaka dan seorang temannja jang lain mendapat kesempatan untuk melandjutkan peladjarannya ke

negeri Belanda.” Bersamaan dengan kepergian Dahlan dan Tan Malaka ke Belanda itu, dikirim pula ke Belanda dua orang putra Pariaman yang termasuk jalan *mamak* oleh Dahlan Abdullah, yaitu Djamaludin Rasad dan Zainudin Rasad. Tiga orang bersaudara ini tercatat sebagai putra Pariaman pertama yang melanjutkan pendidikan ke Eropa (Negeri Belanda). Mula-mula Dahlan “melanjutkan peladjarannya ke negeri Belanda [di] ‘Kweekschool voor onderwijzer’ di Den Haag” (*Merdeka*, 15-5-1950). Sedangkan Djamaludin Rasad<sup>7</sup> dan Zainudin Rasad mengambil studi tentang pertanian di Deventer (kemudian pindah ke Wageningen) (Anon 1918:55). Dahlan Abdullah menamatkan studinya di Kweekschool voor onderwijzer Den Haag tanggal 3 Juni 1915 (*Algemeen Handelsblad*, 4 Juni 1915, hlm. 2; lihat foto). “Kemudian ia menjambung pengetahuannya untuk mempelajari ‘Maleische Land en Volkenkunde’ pada Universiteit Leiden hingga tammat pula. Lalu ia mempelajari ilmu bahasa<sup>2</sup> Timur sambil membantu Prof. Van Ronkel [menjadi *native speaker*, ‘penutur asli’ dalam pengajaran bahasa Melayu di Universitas Leiden]” (*Merdeka*, 15-5-1950; lihat juga Vermeer 1920).



Berita kelulusan Bagindo Dahlan Abdullah dalam ujian di Kweekschool voor Onderwijzer Den Haag pada tanggal 3 Juni 1915 yang dimuat oleh *Algemeen Handelsblad* edisi Jumat, 4 Juni 1915.

<sup>7</sup> Kelak Djamaludin Rasad tercatat sebagai insinyur Indonesia pertama dan pernah menjabat dalam cabinet Republik Indonesia Serikat (RIS) di tahun 1940-an. Djamaludin Rasad wafat pada 14 April 1945 (*Sinar Baroe*, 20 April 1945).

Tampaknya, sesampainya di Belanda Dahlan Abdullah segera masuk ke dalam kultur akademik Universitas Leiden yang dinamis, universitas tertua di Belanda yang berdiri tahun 1575. Universitas itu, dengan Jurusan *Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*-nya yang dibuka pada 1864, telah menjadi salah satu perguruan tinggi favorit bagi anak-anak elit pribumi Hindia Belanda untuk belajar ilmu hukum, bahasa, dan kebudayaan Timur sampai sampai akhir zaman kolonial (lihat Poeze 1989). Banyak mahasiswa dari Indonesia (waktu itu masih disebut ‘Dutch East Indies’) berhasil lulus dari jurusan ini dan kebanyakan dari mereka mengabdikan dalam administrasi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, di samping tak sedikit pula yang memilih kerja profesional. Para dosen dan guru besarnya aktif menerbitkan berbagai macam publikasi mengenai aspek budaya, bahasa, agama, dan sistem sosial masyarakat pribumi Hindia Belanda. Beberapa di antaranya menjadi penasihat penting Pemerintah Kolonial Hindia Belanda.<sup>8</sup>

Menjelang akhir abad ke-19 gairah akademik untuk mengeksplorasi Hindia Belanda makin meningkat di Leiden. Banyak sarjana ternama di tingkat doktor melakukan penelitian bahasa dan etnologi ke Hindia Belanda. Beberapa proyek besar digagas oleh para profesor dan dosen-dosen universitas ini. Salah satu yang spektakuler di antaranya adalah *Central Sumatra Expedition* yang diprakarsai oleh Profesor P.J. Veth yang bersifat interdisipliner dan melibatkan beberapa ilmuwan dan pegawai administrasi Kolonial Hindia Belanda seperti zoolog Johannes F. Snellman dan A.L. van Hasselt dari Departemen Administrasi Internal. *Central Sumatra Expedition*<sup>9</sup> dikordinasikan oleh *Koninklijk Nederlands Aardrijkskundig Genootschap* (Perkumpulan Kerajaan Belanda untuk Geografi) dan pendanaannya didukung oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Ekspedisi ini dimulai awal 1877 berlangsung sampai awal 1879.<sup>10</sup>

Memasuki abad ke-20 kurikulum *Indologi* di Leiden, tempat Dahlan Abdullah meneruskan studinya, terus mengalami penyempurnaan. Program itu berlangsung selama tiga tahun. Mahasiswa tahun pertama harus mengikuti 4 mata kuliah: 1) “*de beginselen van het Maleis (in Latijnse karakters)*” (Prinsip-prinsip bahasa Melayu (dalam aksara Latin); 2) “*de geschiedenis van Nederlands-Indië, met inbegrip van de geschiedenis en de methoden van de zending in de archipel, tot 1800*” (Sejarah Hindia Belanda, termasuk sejarah dan metode-metode penginjilan di kepulauan ini, sampai 1800); 3) “*de landkunde (aardrijkskunde) van de Indische archipel*” (Ilmu geografi kepulauan Nusantara); 4) “*de hoofdreken van het hedendaagse recht*” (Prinsip-prinsip penting hukum kontemporer).<sup>11</sup> Untuk ujian akhir (*eindexamen*) mahasiswa diuji dalam 7 mata

---

<sup>8</sup> Yang paling terkenal di antaranya adalah Christian Snouck Hurgronje alias Abdul Gaffar yang disebut-sebut berperan penting dalam kemenangan tentara kolonial dalam Perang Aceh yang sangat menentukan di awal abad ke-20. Dua karyanya mengenai masyarakat Aceh, *The Acehnese* (1893-1895; 2 jilid) yang diterbitkan oleh Country Printing di Batavia dan Brill di Leiden dan *The Gayōland and Its Inhabitants* yang juga diterbitkan oleh Country Printing merupakan dua referensi akademis klasik yang penting mengenai masyarakat dan kebudayaan Aceh.

<sup>9</sup> Lebih jauh mengenai *Central Sumatra Expedition*, lihat Paul van der Velde (2006: 211-230).

<sup>10</sup> Lihat antara lain: Pieter Johannes Veth et al. 1881-1882. *Reizen in Midden-Sumatra 1877-1879, door de leden der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap Travel story* (2 jilid). Leiden: Brill.

<sup>11</sup> Pasal 18-20 dari *Besluit op de Indische bestuursopleiding* tahun 1907 oleh Minister van Koloniën, sebagaimana dikutip oleh Fasseur (1994: 370).

kuliah: 1) “*Maleis voor de ‘Maleiers’ en Javaans voor de ‘Javanen’*” (Bahasa Melayu untuk mahasiswa yang berasal dari Melayu dan bahasa Jawa untuk mahasiswa yang berasal dari Jawa)<sup>12</sup>; 2) “*de geschiedenis van Nederlands-Indië (inclusief de zendinggeschiedenis enzovoort), na 1800*” (Sejarah Hindia Belanda (termasuk sejarah penginjilan dan lain-lain), setelah 1800); 3) “*de volkenkunde van de Indische archipel*” (Etnografi kepulauan Nusantara); 4) “*de Islam in zijn betekenis voor Nederlands-Indië*” (Pengertian Islam untuk konteks Hindia Belanda); 5) “*de staatsinstellingen van Nederlands-Indië*” (Lembaga-lembaga negara di Hindia Belanda); 6) “*het Nederlandsch-Indisch strafrecht*” (Hukum pidana Hindia di Belanda); 7) “*de Nederlandsch-Indische strafvordering*” (Hukum acara pidana [*criminal procedure*] di Hindia Belanda) (Fasseur 1994: 371).

### **Aktifitas politik dan akademik Bagindo Dahlan Abdullah selama tinggal di Belanda**

Munculnya nasionalisme Indonesia yang menentang penjajahan Belanda di akhir abad ke-19, yang berlanjut sampai awal abad ke-20, memberi dampak timbal balik kepada studi *Indische taal-, land- en volkenkunde* di Universitas Leiden. Di satu pihak, kebangkitan nasionalisme Indonesia itu antara lain telah didorong oleh para intelektual pribumi yang mendapat pendidikan di berbagai universitas di Belanda, termasuk Universitas Leiden. Di lain pihak, kebangkitan nasionalisme Indonesia itu telah mendorong pula lebih banyak lagi anak muda Indonesia pergi ke Negeri Belanda untuk menuntut ilmu. Dahlan Abdullah adalah salah seorang di antara sedikit pemuda dari negeri jajahan Belanda yang bertuntung itu. Kota Leiden juga pilihan favorit bagi mahasiswa Indonesia untuk berkumpul dan, seperti telah dicatat oleh sejarah, Leiden adalah tempat berkembangnya *Perhimpoean Indonesia* (PI) (*Indonesische Vereeniging*) organisasi politik pelajar Indonesia di Negeri Belanda yang memperjuangkan kemerdekaan tanah air mereka.<sup>13</sup>

Selama berada di “negeri penjajah”<sup>14</sup> itu, para pelajar Indonesia, yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan ideologi, memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sepanjang dekade-

---

<sup>12</sup> Kebijakan ini agak aneh jika dilihat dari kaca mata pasca kolonial. Barangkali ini bagian dari taktik kolonial pemerintah Belanda untuk mempertahankan eksklusivitas etnisitas di Hindia Belanda pada waktu itu guna membendung munculnya perasaan nasionalisme antar etnis yang tentu dapat membahayakan penjajah. Tampaknya taktik ini juga dijalankan di Indonesia di akhir zaman kolonial, yang menimbulkan reaksi negatif di beberapa tempat, misalnya di Minangkabau (lihat: Suryadi 2006).

<sup>13</sup> Lihatlah refleksinya dalam beberapa risalah yang diterbitkan oleh organisasi ini, misalnya judul berkala yang diterbitkan oleh organisasi ini: *Indonesia Merdeka: orgaan van de Indonesische Vereeniging* (terbit antara 1924-1933); *Het recht van vereeniging en vergadering der Indonesiërs* oleh Sunario (1926); *Indonesië vrij!: onuitgesproken, aan de rechtbank overgelegde, rede, ter verdediging van de "Perhimpoean Indonesia" naar aanleiding van het proces tegen de Indonesische studenten* oleh Mohammad Hatta (1928); *Perhimpoean Indonesia; van een studieorganisatie tot een politieke machtsfactor. Bijdrage tot de ontwikkelingsgeschiedenis der Perhimpoean Indonesia* oleh Mohammad Hatta (1929); dan *Het Nederlandsch imperialisme in Indonesië: rede uitgesproken op het lustrum, ter herdenking van het twintig-jarige bestaan van de Perhimpoean Indonesia, op 22 december 1928* oleh Abdul Manaf (1929) – untuk sekedar menyebut contoh.

<sup>14</sup> Istilah ini saya pinjam dari buku Harry A. Poeze (2008), sebuah referensi yang penting untuk menapaktilasi aktivitas politik para pelajar Indonesia di

dekade pertama abad ke-20 Leiden menjadi salah satu ladang persemaian bagi tumbuhnya nasionalisme Indonesia. Di bawah bendera *Perhimpoean Indonesia* – semula bernama *Indische Vereeniging* (Pehimpunan Hindia), berdiri tahun 1908 di Leiden – para pelajar Indonesia di Negeri Belanda mengadakan kegiatan ilmiah, politik, dan budaya di berbagai kota di Negeri Belanda dan negara-negara Eropa lainnya dengan tujuan akhir untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Seperti telah sama kita ketahui, tokoh-tokoh penting organisasi ini, seperti Mohamad Hatta, Noto Soeroto, Sutan Syahrir, Tan Malaka, dan Sam Ratulange, untuk menyebut beberapa nama, terlibat aktif dalam politik praktis untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sampai ketika mereka telah kembali di tanah air.

Di Belanda Dahlan Abdullah langsung pula menceburkan diri dalam kegiatan politik dan akademik. Ia menyalurkan perjuangan politiknya melalui PI. Dahlan menggantikan Loekman Djajadinigrat menjadi ketua Perhimpoean Hindia pada akhir 1917. Ia aktif dalam setiap pertemuan politik yang diorganisir PI yang bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajah, yang sampai batas tertentu, seperti akan dijelaskan di bawah, sedikit mengganggu kelancaran studinya. Dia juga aktif dalam organisasi ‘Soematra Sepakat’ yang menghimpun mahasiswa-mahasiswa dari Pulau Sumatera yang belajar di Negeri Belanda.<sup>15</sup> Dahlan juga aktif sebagai organisator di bidang kesenian yang mempertunjukkan kesenian Indonesia di berbagai kota di Belanda, misalnya dalam pembentukan grup kesenian *Mudato* saat perayaan 10 tahun Boedi Oetomo di Den Haag pada 20 Mei 1918 (Poeze 2008:18). Dahlan bersahabat baik dengan Bung Hatta selama keduanya berada di Belanda. Dahlanlah yang menemani Hatta saat pertama kali tiba di Negeri Belanda, mengantarkan beliau keliling Eropa, dan memperkenalkan beliau dengan tokoh-tokoh nasionalis Indonesia di Eropa. Dalam *memoir*-nya (lihat edisi pertama, 1979: 106-108, 133, 114, 116, 118-122) terlihat betapa Hatta dan Dahlan Abdullah sangat akrab. Hatta sering mampir dan menginap di kamar kos Dahlan di Leiden.

Dahlan juga aktif dalam berbagai pertemuan ilmiah, khususnya mengenai perjuangan untuk meningkatkan pendidikan bangsanya. Dalam kehidupan pelajar Indonesia di Belanda pada awal abad 20, dunia akademis dan politik saling terkait, yang kemudian diadopsi pula dalam kehidupan perguruan tinggi di tanah air. Berbagai kongres tentang pendidikan (*onderwijs*) yang mengikutsertakan pelajar Indonesia dimanfaatkan untuk menyuarakan aspirasi politik dan nasionalisme untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda. Dahlan Abdullah menjadi salah seorang pembicara utama dalam Kongres Pertama Pendidikan Kolonial (*Eerste Koloniaal Onderwijs-Congres*) di Den Haag tanggal 28-30 Agustus 1916. Dalam kongres itu Dahlan membahas peran guru-guru pribumi dalam pengajaran bahasa Belanda yang menurutnya sangat besar peranannya dan untuk itu mereka harus mendapat pendidikan yang mencukupi (lihat

---

Negeri Belanda di akhir zaman kolonial yang di dalamnya nama Bagindo Dahlan Abdullah juga disebut-sebut. Lihat: Harry A. Poeze, *Di negeri penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*. Jakarta: KPG dan KITLV-Jakarta, 2008.

<sup>15</sup> Organisasi ini digagas seorang mahasiswa asal Batak Sorip Tagor dan diresmikan dalam satu pertemuan di Utrecht pada 1 Januari 1917. Pengurusnya adalah: Ketua: Sorip Tagor, ‘student in de veearsenijkunde, Utrecht; Sekretaris: Dahlan Abdoellah, ‘lector in de Maleische taal’ di Leiden; Bendahara: Soetan Goenoeng Moelia, ‘onderwijzer’; Anggota: Zaid[uddin] Rasad: ‘landbouwkundig student’ di Wageningen; Achmad Salim: ‘cadet’ di Alkmaar; Mohammad Iljas: ‘student’ di ‘Hooge Technische school’; Ibrahim Datoek Tan Malaka: ‘ondersijzer’ di Bussum; dan Amroellah: guru Bahasa Melayu di Alkmaar dan Hellevoetsluis (*De Sumatra Post*, 31-7-1919).

*Algemeen Handelsblad*, 24-3-1916; *Amigoe di Curacao: weekblad voor de Curacaosche eilanden*, 6-5-1916). Dalam kongres itu ikut pula Jamaluddin Rasad (*De Telegraaf*, 31-8-1916).

Pada 23-24 November 1917 diadakan Kongres Mahasiswa Hindia (*Indische Studentencongres*) di mana Dahlan Abdullah sebagai pengurus *De Indische Vereeniging* berperan sangat aktif. Kongres itu, yang diprakarsai oleh H.J. van Mook, bertujuan untuk menyatukan seluruh kekuatan pelajar Indonesia di Belanda yang, selain mengelompok dalam beberapa organisasi dan terpisah di berbagai kota, juga sering berseberangan pendapat dan ideologi. Semua organisasi mengirimkan wakilnya ke kongres itu, termasuk perhimpunan pelajar Indonesia keturunan Tionghoa *Chung Hwa Hui*.<sup>16</sup> Dengan semangat untuk membebaskan tanah airnya dari cengkeraman kuku penjajah, “Baginda Dahlan Abdullah atas nama Perhimpunan Hindia dengan nada tenang mengemukakan argumentasinya [dalam kongres itu,] bahwa orang Indonesia harus mendapat bagian yang lebih besar dalam pemerintahan negeri” dan “mendukung tuntutan Boedi Oetomo dan Sarekat Islam. [...] untuk membentuk parlemen yang sejati”, bukan ‘parlemen boneka’ seperti *Volksraad*. Ia menilai politik ‘etis’ yang diperkenalkan Belanda di Indonesia hanyalah bujuk rayu yang menyesatkan rakyat (Poeze, 2008:122).

Dalam kongres kedua *Indonesisch Verbond van Studeerenden* (Perserikatan Pelajar Indonesia) yang diadakan di Wageningen pada 29-31 Agustus 1918, Dahlan terus mengeritik penjajah Belanda (lihat *Algemeen Handelsblad*, 1-12-1918). Menjelang kongres itu, terbit majalah *Hindia Poetra*, melanjutkan eksistensi majalah *Perhimpunan Hindia* yang berhenti terbit selama setahun. Dalam kongres itu, kembali Dahlan menunjukkan sikap kritisnya kepada Pemerintah Belanda. Ia menyatakan bahwa “orang Belanda perlu menunjukkan sikap yang lain terhadap orang Indonesia sebagai syarat dilakukannya kerjasama.” Ia menuntut diadakannya pengajaran tinggi di Indonesia untuk kaum bumiputra (Poeze, 2008:125). Seperti dilaporkan oleh *Koloniaal Weekblad* edisi 6 Februari 1919, pada hari kedua kongres itu terjadi ‘ledakan’: banyak tuntutan disampaikan kepada Pemerintah Belanda. “Dengan bahasa yang sangat lancar dan juga dengan bernafsu”, Dahlan “menyatakan [...] sangat perlunya didirikan sebuah universitas [di] Indonesia dengan alasan nasional Indonesia.”

---

<sup>16</sup> Pada zaman kolonial mahasiswa Indonesia yang belajar di Belanda terbagi atas dua kelompok besar: pribumi dan keturunan Cina (Tionghoa). Yang disebutkan terakhir ini juga memiliki organisasi sendiri yang bernama *Chung Hwa Hui* dan menerbitkan berkala sendiri yang berjudul *Chung Hwa Hui Tsa Chih*. Tak jarang kedua kelompok ini, dan juga sebenarnya di dalam kelompok masing-masing, berbeda pendapat mengenai cara-cara mencapai kemerdekaan Indonesia dan cara mereka memandang Negeri Belanda akibat perbedaan ideologi yang dianut oleh masing-masing mahasiswa. Lebih jauh tentang *Chung Hwa Hui*, lihat Galen(1989).



HATTA TAHUN 1925. Dr. Hatta 50 tahun lalu di Den Haag bergambar bersama dari kiri, berdiri: Djunaedi, Hatta, Ichsan dan Dahlan Abdullah. Duduk dari kiri, Soebardjo, Sukiman dan Nazir Pamuncak. — Foto koleksi pribadi —

Bagindo Dahlan Abdullah (berdiri paling kanan berjas abu-abu) bersama beberapa mahasiswa Indonesia lainnya yang aktif dalam Perhimpunan Indonesia di Belanda. Foto ini dibuat di Den Haag sekitar 1925 (Sumber: Koleksi Pribadi keluarga Bagindo Dahlan Abdullah).

Karena cerdas, tegas, tapi humoris, Dahlan Abdullah mendapat pekerjaan sampingan sebagai asisten dosen untuk pengajaran Bahasa Melayu di Universitas Leiden. Ia menjadi asisiten ahli Bahasa Melayu Prof. Van Ronkel yang pernah lama tinggal di Sumatera. Dahlan tercatat sebagai penutur asli (*native speaker*) pertama dalam pengajaran Bahasa Melayu di Universitait Leiden.<sup>17</sup> Bersamaan dengan itu diangkat pula Mas Samsi Sastrawidagda sebagai asisten pengajaran Bahasa Jawa di Leiden (lihat *Bataviaasch Nieuwsblad*, 2-10-1919).<sup>18</sup> Tampaknya Dahlan cukup terkenal sebagai dosen Bahasa Melayu di Leiden, sehingga ia diminta oleh seorang penulis Belanda bernama H. J. Vermeer untuk memberi pengantar untuk buku Bahasa Melayu

<sup>17</sup> Poeze (2008:135); Suryadi (2012). Mungkin hanya secara kebetulan saja, sekarang jabatan itu dipegang lagi oleh Suryadi (penulis makalah ini) yang juga putra Pariaman asal Nagari Sunur. Jabatan itu dipegangnya sejak 1998. Sebagaimana akan dijelaskan nanti, posisi Dahlan sebagai *native speaker* Bahasa Melayu di Leiden juga digantikan oleh seorang putra Pariaman yang lain.

<sup>18</sup> Dalam *Verslag van den staat van het onderwijs in het Koninkrijk de Nederlanden over 1917-1918* jilid pertama disebutkan: 'Op initiatief van den Minister van Koloniën werden ten behoeve van het onderwijs aan aanstande Indische ambtenaren een tweetal hulpleeraren aan de universiteit verbonden, Baginda Dahlan Abdoellah voor het maleisch en Mas Masi Sastrawidagda voor het Javaansch" (hlm. 2).

karangannya sendiri yaitu *Selamat Djalan: populaire handleiding voor Maleische taal in de praktijk* yang diterbitkan pertama kali tahun 1920 oleh G. Kolff & Co. yang berkantor di Noordwijk Belanda dan punya cabang di Weltevreden (Batavia).<sup>19</sup> Setelah bergabung dengan Universitas Leiden sebagai staf pengajar, Dahlan diterima pula menjadi anggota jurnal *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, sebuah jurnal ilmiah yang bergengsi di Leiden dan masih terbit sampai sekarang.<sup>20</sup> Tidak sembarang orang pribumi pada masa itu yang boleh dan bisa menjadi anggota Jurnal *BKI*.

Kongres Perserikatan Pelajar Indonesia berikutnya diadakan di Den Haag pada 31 Januari - 1 Februari 1919. Dalam kongres itu kritik terhadap Belanda makin menguat yang menimbulkan ketengangan antara kelompok pelajar Indonesia dan rekan-rekan Belanda mereka. Dahlan Abdullah tetap bersuara vokal: menuntut pendidikan yang lebih baik bagi bangsa Indonesia. Rekan seetnisnya, Tan Malaka, ikut menggebrak dengan menyerang seluruh hubungan kolonial (Poeze, 2008:128).

Pada 3-6 September 1919 diadakan lagi kongres di Deventer. Walau tensi politik agak mereda dalam kongres itu, para pembicara tetap mendesak perlunya bangsa Indonesia diberi hak-hak yang lebih luas untuk mengatur dirinya sendiri. Tan Malaka dalam ceramahnya mengatakan bahwa "Hindia [Indonesia] harus berkembang di jalur budaya, ekonomi, dan politik ke arah terbentuknya bangsa yang merdeka." Sementara Dahlan Abdullah mengecam pidato ketua kongres Eindhoven yang menginginkan agar mahasiswa peserta kongres itu dapat membawakan dirinya dengan baik dan tidak terlalu keras mengeritik Pemerintah Belanda (Poeze, 2008:129).

Tentang sikap kritis dan semangat nasionalisme Dahlan Abdullah itu, Harry A. Poeze dalam bukunya *Di Negeri Penjajah* (2008:135) menulis:

Dahlan Abdoellah pun harus disebut sebagai pembicara yang radikal di antara orang-orang Indonesia di Negeri Belanda. Ia barangkali sudah cukup lama di Negeri Belanda, untuk menyelesaikan pendidikannya di sekolah guru. Pada 1918 ia diangkat menjadi guru bantu bahasa Melayu pada Universitas Leiden dengan gaji f 3.000 setahun. [...] Pengangkatan itu samasekali tidak mencegahnya memperdengarkan suara radikal dalam kongres-kongres Persekutuan [Pelajar Indonesia], bahkan lebih radikal dari suara Goenawan [Mangoenkoesoemo]. Ia pun melakukan kontak-kontak dengan kaum revolusioner-sosialis Belanda. Di samping itu ia menulis tentang Perserikatan dan Perhimpunan Indonesia dalam mingguan bergambar *Indië* yang ditujukan kepada khalayak Belanda yang luas, dengan nada yang jauh lebih lunak, namun tanpa mengingkari prinsip-prinsipnya.

---

<sup>19</sup> Buku ini tampaknya sangat laris sebab setidaknya sampai mencapai cetakan keenam. Cetakan keenam diterbitkan oleh Zuid-Hollandsche Boek- en Handelsdrukkerij di s'Gravenhage tahun 1931 (lihat *Nieuwsblad voor den Boekhandel* Jrg 98, No. 45, 5 Juni 1931: 431).

<sup>20</sup> Dahlan diterima menjadi anggota Jurnal *BKI* dalam sebuah rapat yang dipimpin oleh ketuanya Snouck Hurgronje pada tanggal 15 November 1918. Ia mulai diterima sebagai anggota Jurnal *BKI* terhitung sejak 1 Januari 1919 (lihat *Notulen van de bestuurs- en algemene vergaderingen van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië 1918-1919:vi*).

Jadi, walaupun Dahlan bekerja di Universitas Leiden, tapi kritiknya terhadap Pemerintah Belanda yang menjajah Indonesia tak pernah melunak. Pidato-pidatonya dalam pertemuan-pertemuan anggota Perkumpulan Indonesia selalu mengeritik pedas penjajah Belanda. Tujuan akhir Indonesia tiada lain adalah kemerdekaan Indonesia yang membebaskan kaum sebangsanya dari penjajahan Belanda.

### **Naik haji ke Mekah dan kembali ke Indonesia**

Pada tahun 1920 Dahlan Abdullah “diberikan ‘Studie opdracht’ [semacam tugas *internship*] ke Mekkah dan Cairo untuk mempelajari keadaan mukimin setelah perang dunia 1 dan keadaan maha-siswa Indonesia di Mesir” (*Merdeka*, 15-5-1950). Ia berangkat dari pelabuhan Rotterdam ke Mekah pada bulan Juli 1920 via Genoa, Italia (lihat *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 25-8-1920). Tugas *internship* itu tentu digunakan Dahlan untuk menunaikan ibadah haji. Inilah dasar agama yang penting dari seorang putra Minangkabau: walau sudah berada di negeri Eropa sekuler seperti Belanda, dasar Islam bekal dari orang tua di waktu kecil tidak akan hilang. Dari Rotterdam Dahlan naik kapal *Bali* ke Genoa. Ia tinggal beberapa hari di kota pelabuhan Italia itu, bahkan beliau sempat pergi ke teater/*schouwburg* sebelum melanjutkan perjalanan dengan kapal lain bernama *Mansoerah* ke Pelabuhan Jeddah, Saudi Arabia, melalui Terusan Suez.

Harry Poeze (2008:135) mengatakan ketika menunaikan ibadah haji Dahlan mendapat pengalaman yang kurang menyenangkan, tapi tidak disebutkan apa masalahnya. Dahlan menulis laporan yang cukup lengkap mengenai perjalanannya ke Mekah dalam harian *De Telegraaf* (lihat *De Telegraaf* edisi 9,10, 15,16, dan 20-10-1920). Melalui laporan yang dimuat secara bersambung di harian *De Telgraaf* itu kita mengetahui bahwa di Saudi Arabia Dahlan bertemu dengan Konsul Belanda di Jeddah, Tuan Gobée, dan seorang ulama-intelektual terkenal, Said Abdoellah Zawawi (ulama ini kemudian pindah ke Malaya karena dimusuhi oleh Rezim Saudi Arabia). Dalam laporan itu Dahlan mengekspresikan rasa kurang senangnya mengenai mendapatkan kenyataan bahwa di Tanah Arab, pusat Islam sendiri, orang-orang sebangsanya (biasa disebut orang Jawa) dipandang rendah dan sering ditipu oleh orang Arab dan dikatakan bahwa mereka juga memakan daging ular. Kurang jelas apakah ia juga mendapat kesan tertentu terhadap kerja spionase Konsulat Belanda di Jeddah yang ditugaskan untuk memata-matai jemaah haji Indonesia.

Setelah beberapa bulan di Tanah Arab Dahlan balik ke Leiden pada akhir 1920. Ia masih bertahan di Belanda selama beberapa tahun. Sekitar September 1922 posisi Dahlan sebagai *hulpleraar* Bahasa Indonesia di Leiden digantikan oleh putra Pariaman yang lain: St. Moehamad Zain (lihat *Batavia Nieuwsblad*, 4-9-1922; *Indische Courant*, 26-1-1926).<sup>21</sup> Tampaknya sampai

---

<sup>21</sup> *Album Studiosorum Academiae Lugduno-Batavae MDCCCLXXV - MCMXXV* susunan Dr. J.E. Kroon dan Prof. Mr. A. J. Blok (1925) mencatat: ‘ambtsperiode’ (periode kepegawaian) Dahlan di Universitas Leiden yaitu dari 1918 - 1922 (hlm.x). Lihat juga laporan pers berjudul ‘Overdacht van rectoraten’ dalam *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, 18 September 1922.

tahun 1925 Dahlan masih berada di Belanda. Namun, tampaknya sampai ia meninggalkan Belanda (yang tarikh pastinya belum diketahui), “peladjarannya [tingkat lanjut di Iniversitas Leiden] tak pernah ditamatkannja” (*Merdeka*, 15-5-19150). Menurut harian *Merdeka* (*ibid.*), “sebabnja ialah, sebagaimana djuga kebanyakan mahasiswa Indonesia dimasa itu lantaran [Dahlan] ketularan semangat pergerakan nasional. Ia lebih mentjurahkan fikiran dan tenaganja untuk perdjungan ‘Perhimpoean Indonesia’.” Tapi ada tersirat kesan bahwa Dahlan berubah sejak kembali dari perjalanan ke Tanah Arab. Barangkali ia merasa bahwa cita-citanya untuk memerdekakan bangsanya lebih bisa direalisasikan di negeri sendiri ketimbang berada di negeri Belanda.



H. Bagindo Dahlan Abdullah, lahir di Pariaman, 15 Juni 1895, wafat di Bagdad, Irak, 15 Mei 1950  
(Sumber foto: Arsip keluarga Bagindo Dahlan Abdullah).

### **Melanjutkan Perjuangan di Tanah Air**

Pada akhir 1922 Dahlan Abdullah sudah berada di Indonesia lagi. Sesampainya di tanah air, ia pulang ke Pariaman dan menikah dengan Nafisah, putri dari Bagindo Jalaluddin Thaib, Imam Mesjid Raya Pariaman di Kampung Perak. Pernikahan itu membuahkan seorang putra bernama

Arsad atau “Ajo Tanjung.” Nafsiah berumur pendek. Setelah Nafsiah wafat, Dahlan menikahi lagi dengan Siti Akmar dari Sungai Limau pada tahun 1930. Siti Akmar adalah seorang guru di *Meisjes Normaal School* di Padang Panjang. Siti tetap aktif sebagai guru selama mendampingi suaminya. Pada tahun 1952, setelah suaminya wafat, Siti masih mengajar dalam ‘kursus kemajuan wanita’ di Jakarta yang memiliki 325 orang murid (*De Nieuwsgier*, 4-4-1952). Pasangan Dahlan Abdullah dan Siti Akmar beroleh tujuh anak yang kemudian ‘menjadi orang’: Bagindo Drs. Jamaluddin Abdullah (Jakarta); alm. Hj. Dra. Sidhawati Abdullah; Gandasari A. Win, Ph.D. (Amerika Serikat); alm. Hj. Surniati Salim; alm. H. Bagindo Taufik Anwar Abdullah; H. Bagindo Abdul Malik Abdullah, MA (Amerika Serikat); alm. Dra. Fatmah Zahra Asmar (Malaysia).



H. Bagindo Dahlan Abdullah & Hj. Siti Akmar. Foto ini dibuat pada tahun 1950 sebelum Dahlan berangkat ke Irak (Sumber foto: Arsip keluarga Bagindo Dahlan Abdullah).

Kembali ke Jakarta, Dahlan mengajar di *Hollandse Chinese School* (HCS) untuk memprotes ketidakadilan keputusan penjajah Belanda yang tidak memperkenankan Dahlan mengajar di *ELS* (*Europeesche Lagere School*) (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 7-8-1934). Barangkali ini terkait dengan status pendidikannya yang tidak diselesaikan di Leiden atau karena haluan politiknya yang memang tegas berpihak kepada bangsanya yang ingin merdeka dari penjajah. Kemudian Dahlan pindah mengajar ke Sekolah Muhammadiyah di Jakarta yang dianggap lebih sesuai dengan dengan cita-citanya untuk memajukan pendidikan Indonesia di bawah naungan

Muhammadiyah. Dahlan mempunyai hubungan dekat dengan pendiri Organisasi Al-Irsyad, Syaikh Surkati. Karena keprihatinannya melihat pendidikan bangsanya yang masih rendah, Dahlan kemudian turut mendirikan Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1946.

Sambil mengajar dan aktif dalam kegiatan politik, Dahlan terus juga terlibat dalam mengorganisasikan berbagai bantuan kemanusiaan. Demikianlah umpamanya, ia menjadi pengurus 'Roemah Piatoe Moeslimin' yang membantu anak-anak yatim piatu (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 5-5-1934). Bersama beberapa intelektual asal Sumatera, seperti Parada Harahap, M. Soengkoepon, Rasjid Dt. Toemangoeng, dll., Dahlan juga aktif dalam panitia pencari bantuan untuk para korban gempa bumi di Sumatera Selatan pada tahun 1933 (*De Indische Courant*, 17-7-1933). Ia juga aktif dalam 'Komite Penolong Korban Perang' yang membantu orang-orang yang sakit dan menderita karena perang dan mengurus penguburan korban-korban yang meninggal (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 17-1-1942). Bersama St. Moh. Zain (ayah dari Mantan Gubernur Harun Zain) dan perantau Pariaman lainnya, Dahlan mendirikan organisasi 'Minang Saiyo' yang mengumpulkan uang untuk membeli perahu yang disumbangkan kepada nelayan-nelayan di Pariaman.

Perjuangan Dahlan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia terus dijalankannya melalui Partai Indonesia Raya (Parindra). Di Parindra Dahlan seangkatan dengan M. Husni Thamrin. Dahlan menjadi anggota Dewan Kota Batavia (*Gemeenteraad Batavia*) dari tahun 1934 s/d 1942 mewakili Parindra (lihat berita pemilihannya dalam *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 5-5-1934). Pada 1939 Dahlan terpilih pula sebagai anggota Badan Pekerja Harian Kota Batavia (*Wethouder Stadgemeente Batavia*) (*De Indische Courant*, 14-2-1939). Walikota A. Voorneman menugasi Dahlan mengurus masalah lahan dan perumahan (*Wethouder voor grond- en woningzaken*) (*ibid.*, 8-1939).

Ketika Jepang mengambil alih Indonesia dari Belanda pada 1942, Bagindo Dahlan Abdullah bersama para pemimpin Indonesia lainnya bekerjasama dengan Jepang untuk mengusir Belanda dari Indonesia. Dahlan Abdullah, sebagaimana Sukarno dan Hatta, mengambil jalur politik kerjasama dengan Jepang dalam rangka mencapai tujuan kemerdekaan Indonesia. Selama pendudukan Jepang, sebagai pejabat tinggi kota Jakarta, Dahlan melakukan berbagai daya upaya untuk menyelamatkan warganya dari krisis perang, antara lain membuka sekolah, melakukan aksi-aksi amal dan bantuan kemanusiaan. Ia juga terus melakukan kegiatan untuk membantu umat Islam (*Asia Raya*, 22-9-1944). Di era pendudukan Jepang Dahlan mula-mula diangkat menjadi *Tokubetu Huku Sityoo* atau Wakil Khusus Walikota Jakarta kemudian menjadi walikota (*burgermeester*) Jakarta.



Sebuah foto yang mengabadikan kegiatan Bagindo Dahlan Abdullah selama periode pendudukan Jepang. Foto ini mengabadikan kunjungan petinggi militer Jepang Mayor Jenderal Okasaki dan wakil Jepang di Jakarta Tsoekamoto ke kantor Balaikota Jakarta pada awal Juli 1942. Terlihat Bagindo Dahlan Abdullah (membelakang lensa) berdialog dengan para petinggi Jepang itu. Ketika itu Dahlan masih menjabat sebagai Wakil Khusus Walikota Jakarta (Sumber: *Pandji Poestaka*, No. 23, Th. XX, 12 September 2602 [1942]).

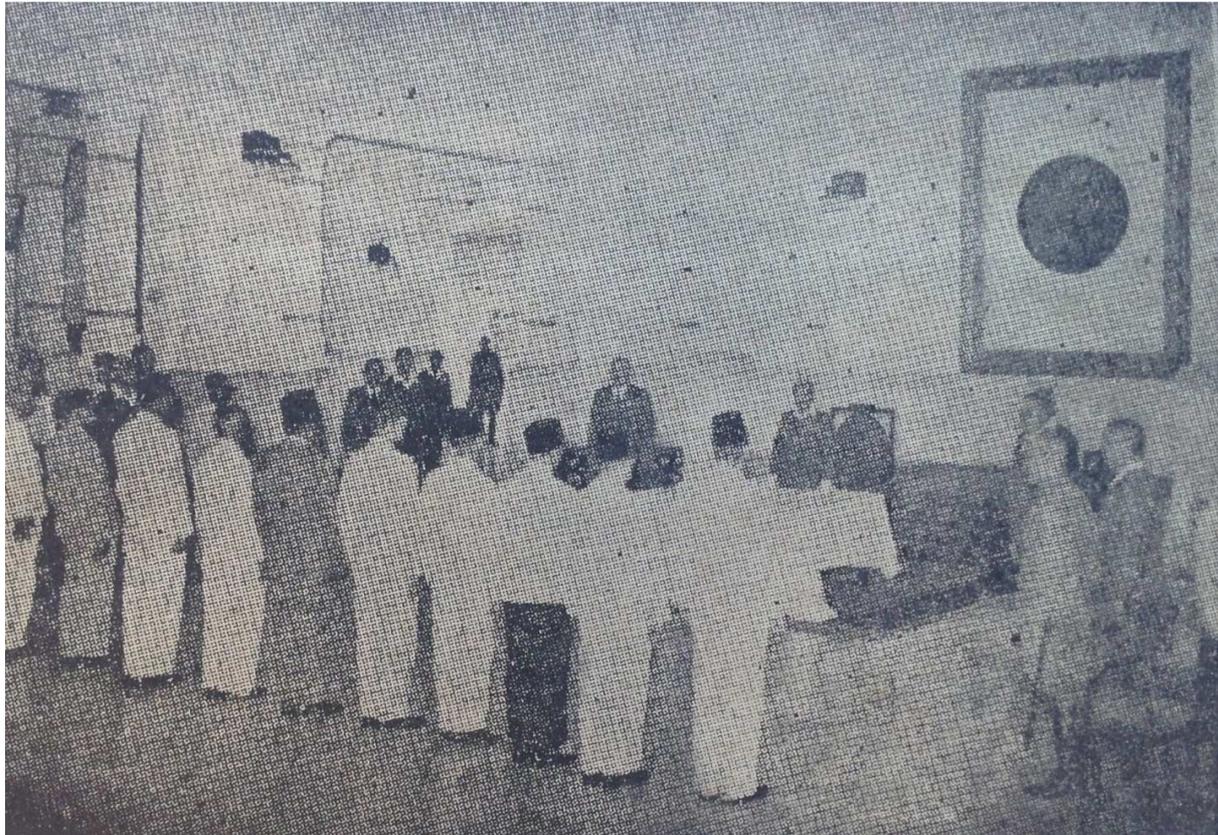
Pada bulan Juli 1943 Bagindo Dahlan Abdullah bersama Ir. Soekarno dan beberapa pemimpin Indonesia lainnya bertemu dengan Perdana menteri Jepang Hideki Tozjo di Jakarta (lihat foto) untuk membicarakan langkah-langkah yang harus diambil Jepang dan Indonesia dalam menghadapi Perang Asia Timur Raya. Begitu berhasil menduduki Indonesia, Jepang tampaknya langsung melakukan pendekatan kultural. Mereka melakukan propaganda melalui berbagai media, cetak dan elektronik. Para pemimpin Indonesia dilibatkan dalam propaganda kebudayaan dan juga di bidang pemerintahan. Bahasa Indonesia diberi peluang seluas-luasnya untuk dipakai dalam berbagai kegiatan politik dan kebudayaan. Para pekerja budaya menggambarkan bahwa kebudayaan Eropa sudah mengalami dekaden dan berada di ambang kebangkrutan. Para pemuda Indonesia dan wartawan-wartawan terpilih diberi kesempatan untuk mengunjungi negara Jepang (lihat *Minami*, No. 9, Th. II, 8-9-2603 [1943]).

Sejarah telah mencatat bahwa Jepang terdesak oleh Amerika dan sekutunya dalam Perang Asia Timur Raya. Sepanjang 1943 dan 1944 mereka mengalami bkekalahan beruntun di front-front pertempuran Pasifik dan Asia Tenggara. Jepang akhirnya menyerah tanpa syarat kepada tentara Sekutu pada 14 Agustus 1945 setelah Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom oleh Amerika Serikat.



Sebuah foto lagi yang mengabadikan kegiatan Bagindo Dahlan Abdullah selama pendudukan Jepang. Dalam foto ini kelihatan Bagindo Dahlan Abdullah sedang menggunting pita sebagai tanda peresmian pembukaan Sekolah Pertukangan Tiga A di Kramat No. 93. Waktu itu Dahlan sudah disebut sebagai Kepala Kota (*Burgermeester*) Jakarta (Sumber: *Pandji Poestaka*, No .36 Th. XX, 19 Desember 2602 [1942]).

Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II, kemerdekaan Indonesia diproklamkan oleh Sukarno dan Hatta pada 17 Agustus 1945. Dahlan kemudian terpilih menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), satu badan yang terdiri dari wakil masyarakat untuk membantu Presiden mendirikan lembaga legislatif negara. Setelah selesai menjalankan tugas di KNIP, Dahlan diajak oleh oknum-oknum NICA untuk bekerja sama. Tapi ia menolak bekerjasama dengan Belanda yang hendak menjajah Indonesia kembali; ia dituduh non-kooperator. Belanda menangkap Dahlan pada bulan Agustus 1946 dan ditahan di penjara Struiswijk, Batavia. Ia dituduh berbuat kriminal selama Jepang berada di Indonesia (*Het Dagblad: uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia*, 29 & 30-8-1946), tuduhan yang mungkin dicari-cari untuk menahannya karena ia menolak bekerjasama dengan Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali. Ia baru dibebaskan dari Penjara Gang Tengah sekitar Januari 1947, dan kemudian mengunjungi sahabatnya M. Hatta di tempat pengasingannya di Pulau Bangka.



Bagindo Dahlan Abdullah bersama beberapa pemimpin pergerakan bertemu dengan Perdana Menteri Jepang Hideki Tozo di Jakarta. Dalam *caption* foto ini tertulis: "Tanggal 7-7-2603 [1943] j.l. wakil-wakil bangsa Indonesia dan 'Empat Serangkai' mengoendjoengi Istana Djakarta oentoeck menghadap Perdana Menteri Hideki Tozo. Dari kanan kekiri kelihatan: Ir. Soekarno, Drs. M. Hatta, Kiai H.M. Mansoer, Ki Hadjar Dewantara, Soetardjo, Dahlan Abdoellah, Prof. Dr. Hoesein Djadjanigrat, Soekardjo Wirjopranoto, Prof. Mr. Soepomo dan Oey Tiang Tjoei, sebagai wakil Tionghoa dipoelau Djawa. (Sumber: *Minami*, No.9, Th. II, 8-9-2603 [1943], hlm. 3).

Belanda menganggap kemerdekaan Indonesia tidak sah. Penjajah itu ingin menjajah Indonesia lagi: mereka melakukan agresi yang mereka sebut sebagai 'aksi polisionil'. Namun bangsa Indonesia tidak mau lagi dijajah oleh Belanda. Dimana-mana terjadi perlawanan sengit oleh para patriot Indonesia yang menggunakan bambu runcing dan senapan rampasan dari Belanda dan yang ditinggalkan tentara Jepang melawan tank-tank dan pesawat terbang canggih milik militer Belanda. Dahlan diajak oleh oknum-oknum NICA Belanda yang tidak mengakui kemerdekaan Indonesia untuk bekerja dengan kelompok mereka. Dahlan menolak bekerjasama dengan Belanda yang hendak menjajah Indonesia kembali, dan oleh sebab itu beliau dituduh sebagai non-kooperator. Belanda menangkap Dahlan pada bulan Agustus 1946 dan ditahan di penjara Struiswijk di Batavia. Beliau dituduh berbuat kriminal selama Jepang berada di Indonesia (lihat: *Het Dagblad: uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia*, 29 & 30-8-1946), tuduhan yang mungkin dicari-cari untuk menahannya karena beliau menolak bekerjasama dengan Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali. Beliau baru dibebaskan dari Penjara Gang Tengah sekitar Januari 1947, dan kemudian mengunjungi sahabatnya M. Hatta di tempat pengasingannya di Pulau Bangka.



Satu foto lagi yang mengabadikan kegiatan Bagindo Dahlan Abdullah sebagai Walikota Jakarta di zaman pendudukan Jepang. Konteks foto ini adalah: suatu upacara dalam rangka peringatan hari raya *Tentjo Setsoe* di Gemeente Jakarta di Gambir Kidoel pada Januari 1944. (Sumber: *Pandji Poestaka*, No.3, Th. XXII, 1 Februari 2604 [1944]).

Sebagai non-kooperator Dahlan tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan. Selama kurang lebih 5 tahun beliau menolak bekerjasama dengan Belanda. Untuk sekedar mengongkosi rumah tangga, Dahlan bekerja di perusahaan sahabatnya Dasaad Muchsin Concern sebagai pekerja honorarium. Setelah penyerahan kedaulatan tahun 1949, Dahlan diangkat menjadi anggota Panitia Penyerahan Kekuasaan dari Belanda ke Republik Indonesia Serikat (RIS).

### **Menjadi RIS di Irak dan berpulang saat menjalankan tugas negara**

Pada tahun 1950, Dahlan diangkat oleh Presiden Sukarno menjadi Duta Besar (Dubes) Republik Indonesia Serikat untuk Kerajaan Irak, Syria, dan Trans-Jordania yang berkedudukan di Bagdad, Irak. Beliau dilantik oleh Presiden Soekarno di Istana Merdeka pada 27 Februari 1950 sore (*Berita Indonesia*, 1-3-1950). Dahlan berangkat menuju Irak tgl 27 Maret 1950 bersama stafnya bernama Moechtar Mahjuddin (lihat *Java-Bode*, 21-2 dan 23-3-1950; *De Locomotief*, 23-3-1950; *Het Nieuwsblad voor Sumatra*, 25-3-1950; *Merdeka*, 15-5-1950).



Dua foto yang mengabadikan saat-saat pelantikan Bagindo Dahlan Abdullah menjadi Dubes Republik Indonesia di Bagdad (Maret 1950). Kiri: Dubes Bagindo Dahlan Abdullah bersiap memeriksa Barisan Kehormatan Kerajaan Irak; kanan: menyanyikan lagu *Indonesia Raya* (Sumber: Arsip keluarga Bagindo Dahlan Abdullah).

Namun Tuhan berkendak lain. Dahlan hanya sempat menjalankan tugas sebagai Duta Besar RIS selama 3 bulan saja. Beliau wafat pada tanggal 12 Mei 1950 di Bagdad setelah mendapat serangan jantung. Menurut keterangan keluarga, sebelumnya beliau memang juga sudah mengidap gejala gangguan jantung. Kepergian beliau selamanya tidak sempat disaksikan oleh istri dan beberapa anak beliau yang waktu itu masih berada di Jakarta. Jenazah Dahlan kemudian dimakamkan dengan upacara kebesaran di Mesjid Syekh Abdul Qadir Jailani di Bagdad (lihat: *Het Nieuwsblad voor Sumatra*, 15-5-1950). Tembakan salvo mengiringi jenazah beliau ke liang lahat. Menurut anak-anak beliau, keputusan untuk memakamkan jenazah Bagindo Dahlan Abdullah di Bagdad adalah atas nasehat dan saran dari Haji Agus Salim. Diplomat senior orang awak itu berkata bahwa almarhum akan dikenang lama jika dimakamkan di situ, dan akan menjadi simbol tali persahabatan Indonesia dan Irak.



Upacara kenegaraan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Irak untuk mengantar jenazah Bagindo Dahlan Abdullah ke peristirahatannya yang terakhir di Komplek Pemakaman Syekh Abdul Kadir Jailani, Bagdad, Irak (Sumber foto: Arsip keluarga Bagindo Dahlan Abdullah).

Di kemudian hari, makam Bagindo Dahlan Abdullah, putra Pariaman penjuang kemerdekaan Indonesia yang jasadnya terbaring jauh di negeri orang, di Bangdad, Irak, memang telah menjadi simbol persahabatan Indonesia – Irak. Pusara beliau di kompleks pemakaman Syekh Abdul Kadir Jailani sering dikunjungi oleh para diplomat Indonesia yang baru ditempatkan di Irak atau yang berkunjung ke negara tersebut.



Batu nisan makam Bagindo Dahlan Abdullah di Komplek Pemakaman Syekh Abdul Kadir Jailani, Bagdad (Sumber foto: Arsip keluarga Bagindo Dahlan Abdullah).

Semasa hidupnya, H. Bagindo Dahlan Abdullah adalah pribadi yang hangat dan oleh karena itu beliau mempunyai banyak teman. ‘Papa’, demikian beliau dipanggil oleh anak-anaknya, ‘berteman dengan banyak orang yang sama-sama berjuang untuk kemerdekaan Indonesia’, demikian kenangan Gandasari terhadap ayahnya. Gandasari mengatakan ayahnya adalah orang yang periang dan suka tertawa. Harian *Merdeka* (15 Mei 1950) menulis: “[D]ikalangan pemimpin2 jang sudah landjut umurnja nama Dahlan Abdullah sudah tidak asing lagi, jang memberikannja nama djolokan “Lach en Abdullah” karena sifatnja jang selalu riang gembira. Dia teman sewaktu dari almarhum Dr. Ratulangi, almarhum [M.H.] Thamrin dan Monotutu, Tan Malaka dan lain2.” Haji Bagindo Dahlan Abdullah adalah pribadi yang suka menolong sesama dan dalam hidupnya selalu memakaikan adat Minangkabau “anak dipangku, kemenakan

dibimbing'. 'Banyak kemenenakan Papa dan anak-anak dunsananya yang datang dari Pariaman ditempatkan dirumah kami [...] di Jalan Persatuan Guru, Jakarta', kenang Gandasari (email, 7-12-2013).



Serombongan diplomat Indonesia yang berziarah ke makam Bagindo Dahlan Abdullah di Bagdad, Irak (Sumber foto: Arsip keluarga Baginda Dahlan Abdullah).

### **Pertimbangan untuk mengenang jasa-jasa Bagindo Dahlan Abdullah**

Ada beberapa pertimbangan mengapa Bagindo Dahlan Abdullah perlu dikenang oleh generasi Pariaman sekarang dan oleh bangsa Indonesia pada umumnya. Setidaknya ada lima poin penting yang dapat dikemukakan dalam kesempatan ini.

Pertama, aktifitas politik beliau selama berada di Belanda di bawah payung *Perhimpoean Indonesia* adalah kontribusinya yang tak terbantahkan dalam menggelorakan semangat nasionalisme Indonesia, yang pada gilirannya telah memberi sumbangan penting bagi tercapainya kemerdekaan Indonesia. Perhimpoean Indonesia, sebagaimana telah dikaji oleh banyak sejarawan dalam dan luar negeri, adalah organisasi politik terpenting di awal abad ke-20 yang membidani nasionalisme Indonesia.

Kedua, sumbangsih Bagindo Dahlan Abdullah dalam bidang pendidikan untuk memajukan bangsanya yang terjajah tak dapat terbantahkan. Sebagaimana telah diuraikan di atas, baik ketika beliau masih berada di Belanda maupun setelah kembali ke Indonesia, beliau terus berjuang dengan dasar-dasar Islam, agama yang diyakininya, untuk meningkatkan martabat bangsanya melalui peningkatan pendidikan.

Ketiga, sikap non kooperatif Bagindo Dahlan Abdullah selama aksi polisionil Belanda (1947-1949) adalah tanda jelas bagi sikap anti penjajahan yang beliau anut sejak beliau masih menjadi mahasiswa di Leiden. Sebagai katifis Parindra, Dahlan konsekwen dengan cita-citanya untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajah. Sikap itu sering beliau bayar dengan mengorbankan kesejahteraan keluarga beliau sendiri.

Keempat, Bagindo Dahlan Abdullah telah berjasa dalam menjalin hubungan diplomatik Indonesia dengan luar negeri, dalam konteks ini Irak dan negeri-negeri trans Yordania, ketika Indonesia masih merupakan sebuah republik yang masih berusia muda. Beliau mempunyai tempat tersendiri dalam sejarah Departemen Luar Negeri Indonesia.

Kelima, Bagindo Dahlan Abdullah mengabdikan dirinya untuk membantu sesama bangsa Indonesia yang berada dalam kesusahan, baik karena peperangan maupun karena bencana alam. Untuk pengabdian itu, ia tidak memandang suku, rasa, dan agama. Aksinya di bidang ini merefleksikan sifat seorang pemimpin nasional yang mengayomi seluruh bangsa Indonesia.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, kiranya masyarakat Pariaman sekarang ini, dan masyarakat Indonesia pada umumnya, dapat diperkenalkan kembali kepada nilai-nilai perjuangan dan kejuangan salah seorang putra bangsa terbaik pendahulu mereka, yaitu Bagindo Dahlan Abdullah, yang telah memberi kontribusi signifikan terhadap Republik Indonesia. Bukankah sebuah ungkapan bijak telah mengatakan bahwa “bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa pahlawannya”.

### **Ucapan terima kasih**

Pada hari ini, Senin 25 Agustus 2014, Eksekutif, Legislatif, *tungku nan tigo sajarangan* beserta seluruh unsur masyarakat Pariaman secara resmi memberi nama sebuah jalan di kota kelahiran Bagindo Dahlan Abdullah dengan nama *Jalan Pahlawan Bagindo Dahlan Abdullah*. Sampai akhir hayatnya, Bagindo Dahlan Abdullah mengabdikan kepada Republik Indonesia yang waktu itu masih berusia muda. Untuk cita dan cintanya kepada bangsa negara Indonesia itu, dan juga kepada kampung halamannya sendiri, Dahlan pergi merantau bertahun-tahun meninggalkan kampung halamannya. Ia telah mempraktekkan ungkapan Minangkabau “*sayang di kampung ditinggalkan*”. Oleh sebab itu, pengabdian nama Baginda Dahlan Abdullah untuk nama sebuah jalan di Pariaman, kampung halamannya sendiri, ibarat mengembalikan sirih ke gagangnya, mengembalikan pinang ke tampuknya. Baik Dahlan Abdullah sendiri maupun para keturunannya yang masih hidup sampai sekarang kebanyakan tinggal di rantau (dalam dan, luar negeri). Di antara keturunannya yang masih hidup antara lain adalah anak-anaknya Malik Abdullah, Gandasari (Amerika), Jamaludin Abdullah (Jakarta), dan cucunya ‘Ajo’ Iqbal Alan Abdullah, mantan anggota DPR pusat (Jakarta). Namun demikian, kepedulian mereka kepada kampung

halaman (Pariaman) tidak usah diragukan, terbukti dengan aktifitas Yayasan H. Bgd Dahlan Abdullah & Hj. Siti Akmar [yang terakhir ini adalah nama istri beliau] yang didirikan di Pariaman tahun 2007 yang setiap tahun memberikan bantuan kepada pelajar dan masyarakat di Pariaman dan Sungai Limau.

Peresmian nama Jalan Pahlawan Baginda Dahlan Abdullah adalah wujud penghargaan masyarakat Pariaman bersera seluruh unsur pemerintahan kota ini terhadap seorang putra terbaiknya. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang besar, masyarakat dan jajaran Pemerintah Kota Pariaman telah menunjukkan penghargaan mereka terhadap seorang pahlawan yang sudah mengorbankan jiwa dan raganya untuk bangsa dan negara Indonesia.

Saya sendiri, dan tentu saja seluruh keturunan Bagindo Dahlan Abdullah, sangat berbesar hati atas apresiasi positif dari Eksekutif, Legislatif, dan seluruh unsur masyarakat Pariaman atas penghargaan kepada almarhum H. Bagindo Dahlan Abdullah. Selama bertahun-tahun, di sela-sela pekerjaan pokok sebagai pengajar di Universitas Leiden, saya menelusuri bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan Bagindo Dahlan Abdullah. Alhamdulillah, hari ini jerih payah saya itu terasa terobati. Dalam tiga tahun ke depan saya berusaha menulis sebuah buku biografi Bagindo Dahlan Abdullah. Masih banyak lagi majalah, koran, arsip dan bahan-bahan lainnya yang harus diperiksa. Mudah-mudahan usaha saya itu akan menjadi kenyataan dan mendapat sokongan dari keluarga Bagindo Dahlan Abdullah dan Pemerintah Kota Pariaman. Satu lagi cita-cita saya dan keturunan Bagindo Dahlan Abdullah adalah: mengajukan nama beliau sebagai pahlawan nasional. Dengan data tertulis mengenai Bagindo Dahlan Abdullah yang sudah dan terus dikumpulkan, dan dengan buku biografi beliau yang semoga dapat diterbitkan, hal itu tentu bisa diwujudkan jika seluruh masyarakat dan Pemerintah kota Pariaman mendukung rencana itu.

Leiden, 21 Agustus 2014

## **Kepustakaan**

### **Surat kabar/Majalah/berkala**

*Algemeen Handelsblad*, 1916, 1918

*Amigoe di Curacao: weekblad voor de Curacaosche eilanden*, 1916

*Asia Raya*, 1944

*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1919, 1922, 1934

*Berita Indonesia*, 1950

*De Indische Courant*, 1933, 1939

*De Locomotief*, 1950

*De Nieuwsgier*, 1952

*Java-Bode*, 1950

*De Sumatra Post*, 1919

*De Telegraaf*, 1916, 1920

*Het Dagblad: uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia*, 1946

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 1920, 1939

*Het Nieuwsblad voor Sumatra*, 1950  
*Indische Courant*, 1926  
*Koloniaal Weekblad*, 1916  
*Merdeka*, 1950  
*Minami*, 1943  
*Nieuwsblad voor den Boekhandel* (Amsterdam), 1931  
*Nieuwe Rotterdamsche Courant* (Rotterdam), 1922  
*Pandji Poestaka*, 1942, 1944  
*Sinar Baroe*, 1945

### **Buku/makalah/artikel**

- Anon. 1918. *Gedenkschrift ter herinnering aan de opening van de landbouwhoogeschool te Wageningen, 9 Maart 1918*. Wageningen: H. Vbunman.
- Asnan, Gusti. 2002. "Transportation on the west coast of Sumatra in the nineteenth century", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 158(4): 727-741.
- Bulbeck, David *et al.* 1998. *Southeast Asian export since the 14<sup>th</sup> century: cloves, pepper, coffee, and sugar*. Leiden: KITLV Press.
- Fasseur, C. 1994. *De indologen: ambtenaren voor de Oost 1825-1950*. Amsterdam: Uitgeverij Bert Bakker (2<sup>e</sup> ed.).
- Galen, Kees van. 1989. 'Geschiedenis van de Chung Hwa Hui (1911-1962): Indo-Chinese studenten en Peranakan politiek in Nederland' [Doktoraalscriptie, Universiteit van Amsterdam].
- Graves, Elizabeth E. 1981. *The Minangkabau response to Dutch colonial rule in the nineteenth century*. Ithaca: Cornell Modern Indonesian Project.
- Hamka. 1982. *Dari perbendaharaan lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas (Cet. ke-2).
- Hatta, Mohammad. 1979. *Memoir*. Jakarta: Penerbit Tintamas.
- Kathirithamby-Wells, J. 1967. "Achehnese control over West Sumatra up to the Treaty of Painan of 1663", *Journal of Southeast Asian History* 9: 453-479.
- Kato, Tsuyoshi. 1986. "Rantau Pariaman: dunia saudagar pesisir Minangkabau Abad XIX", dalam: Akira Nagazumi (ed.), *Indonesia dalam kajian sarjana Jepang*, hlm. 77-115. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kroon, J. E. dan A.J. Blok. 1925. *Album Studiosorum Academiae Lugduno-Batavae MDCCCLXXV – MCMXXV*. Leiden: A. W. Sijthoff's Uitgevermaatschappij.
- Leeuw, W.J.A de. 1926. *Het Painansch Contract*. Amsterdam: H.J. Paris.
- Mevrouw S. Ratu Langie-Houtman, Baginda Dahlan Abdoellah; Goenawan Mangoenkoesoemo. 1919. *Indië in de Nederlandsche studentenwereld : verslag van het eerste congres van het "Indonesisch verbond van studeerenden", gehouden te Wageningen op den 29sten, 30sten en 31sten Augustus 1918*. Den Haag: Indonesisch Persbureau (Annex Brochurehandel).
- Moehammad Saleh Datoek Orang Kaja Besar. 1965. *Riwajat hidoep dan perasaan saja*. [translit: (cucu beliau) S.M. Latif. Bogor: Dana Buku Moehammad Saleh (Cet. 2) (edisi asli dalam huruf Jawi, 1914).
- [Nawawi dan T. Kramer]. [1908]. *Gedenkboek Kweekschool Fort de Kock (Kitab Peringatan Sekolah-Radja Boekit-Tinggi) 1873-1908*. Arnhem: Thieme.
- Notulen. 1919. *Notulen van de bestuurs- en algemene vergaderingen van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië 1918-1919*. Leiden: KITLV.

- Poeze, Harry A. 1989. "Indonesians at Leiden University", in: Willem Otterspeer (ed.), *Leiden Oriental connections 1850-1940*, pp. 250-279. Leiden [etc.]: E.J. Brill.
- Poeze, Harry A. 2008. *Di negeri penjajah: orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*. Jakarta: KPG dan KITLV-Jakarta.
- Reid, Anthony. 1993. *Southeast Asia in the age of commerce, 1450-1680: expansion and crisis*, Vol. II. New Haven; Yale University Press.
- Suryadi. 2004. *Syair Sunur: teks dan konteks 'otobiografi' seorang ulama Minangkabau abad ke-19*. Padang: Citra Budaya & YDIKM.
- Suryadi. 2006. "Vernacular intelligence: colonial pedagogy and the language question in Minangkabau", *Indonesia and The Malay World* 34,100: 315-344.
- Suryadi. 2012. 'Dari pusat 'think tank' kolonial ke tepi ingatan kolonialisme: kesinambungan dan perubahan arah studi Melayu-Indonesia di Leiden, Belanda', makalah International Conference 'Issue and Challenges in Malay-Indonesian Studies', The Department of Malay-Indonesian Interpretation and Translation at Hankuk University of Foreign Studies at Global Campus, South Korea [Seoul, South Korea, 14 September 2012].
- Velde, Paul van der. 2006. *A lifelong passion: P. J. Veth (1814-1895) and the Dutch East Indies* (Translated from Dutch by Beverly Jackson). Leiden: KITLV Press [Verhandelingen 234].
- Vermeer, H.J. 1920. *Selamat Djalan: populaire handleiding voor Maleische taal in de praktijk*. Noordwijk & Weltevreden: G. Kolff & Co.
- Verslag. 1919. *Verslag van den staat van het onderwijs in het Koninkrijk de Nederlanden over 1917-1918, Eerste deel: hooger- en middelbaar onderwijs*. 's-Gravenhage: Algemeene Landsdrukkerij.